

PENELITIAN INTERNAL
UNIVERSITAS GALUH

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH INTERNAL UNIVERSITAS GALUH
PENELITIAN DASAR UNIVERSITAS GALUH
KEARIFAN LOKAL *LEUIT* SEBAGAI UPAYA EKONOMI
BERKELANJUTAN DALAM KETAHANAN PANGAN DI KAMPUNG
KUTA**



Oleh:
Yeni Wijayanti, M.Hum.,M.Pd.
0414097904
DR. H. Yat Rospia Brata, M.Si.
0408066701

**DIBIYAI OLEH:
RENCANA KERJA DAN ANGGARAN TAHUNAN (RKAT)
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS GALUH TAHUN ANGGARAN 2022**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS GALUH
Maret, 2023**

Surat Pernyataan Ketua Tim Pelaksana Penelitian
Hibah Internal Universitas Galuh

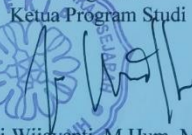
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Wijayanti, M.Hum., M.Pd.
NIK/NIDN : 01.3112770251/0414097904
Pangkat/Golongan : Penata Tk I/III d
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : FKIP

Dengan ini menyatakan bahwa laporan pengabdian kepada masyarakat saya dengan judul: **"Kearifan Lokal *Leuit* Sebagai Upaya Ekonomi Berkelanjutan Dalam Ketahanan Pangan Di Kampung Kuta"** yang diusulkan pada skema: **Penelitian Dasar Universitas Galuh** Tahun Akademik 2022/2023, bersifat original dan belum pernah dipublikasikan dan dibiayai oleh lembaga/sumber dana lainnya. Sebagai bukti keoriginalitas proposal ini, kami lampirkan scan hasil cek similarity berdasarkan <https://unigal.turnitin.com>

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke rekening LPPM Universitas Galuh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

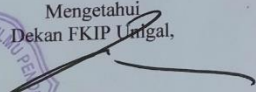
Mengetahui
Ketua Program Studi

(Yeni Wijayanti, M.Hum., M.Pd.)
0414097904

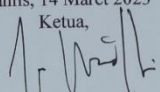
Ciamis, 14 Maret 2023
Yang menandatangani

(Yeni Wijayanti, M.Hum., M.Pd.)
0414097904

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN
HIBAH INTERNAL UNIVERSITAS GALUH**

1. Judul	Kearifan Lokal <i>Leuit</i> Sebagai Upaya Ekonomi Berkelanjutan Dalam Ketahanan Pangan Di Kampung Kuta
2. Bidang/Rumpun Ilmu	Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah
3. Skema Penelitian Internal	Penelitian Dasar Universitas Galuh
4. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap dan Gelar	Yeni Wijayanti, M.Hum., M.Pd
b. NIK/NIDN	01.3112770251/0414097904
c. Jenis Kelamin	P
d. Jabatan Fungsional	Lektor
e. Program Studi	Pendidikan Sejarah
f. Fakultas	FKIP
g. ID Sinta/ID Scopus	5982138
h. Alamat	Jl. RE Martadinata 150 Ciamis
i. Nomor kontak	yeniunigal@unigal.ac.id
j. Email	
5. Anggota Peneliti (1)	
a. Nama Lengkap dan Gelar	DR.H. Yat Rospia Brata, M.Si
b. NIK/NIDN	01.3112770003/0408066701
c. Program Studi	Pendidikan Sejarah
d. Fakultas	FKIP
e. ID Sinta/ID Scopus	5980506
6. Anggota Peneliti (2)	
a. Nama Lengkap dan Gelar	
b. NIK/NIDN	
c. Program Studi	
d. Fakultas	
e. ID Sinta/ID Scopus	
7. Jumlah mahasiswa yang terlibat	2 orang
8. Lokasi Pelaksanaan Penelitian	Kabupaten Ciamis
9. Mitra	
10. Waktu Pelaksanaan Penelitian	4 bulan
11. Sumber biaya	Rp 7.000.000
a. Internal	
b. Sumber lain	-

Mengetahui
Dekan FKIP Unigal,

U. Runalan, Drs. M.Si.
NIDK 8983860023

Ciamis, 14 Maret 2023
Ketua,

Yeni Wijayanti, M.Hum., sM.Pd.
NIDN 0414097904

Mengorahui
Ketua LPPM Universitas Galuh

DR. Ded Sutrisna, Drs., M.Si.
NIDN 0027026001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang berkat rahmat dan hidayah-Nya pula penulis dapat menyusun laporan akhir penelitian tentang **“Kearifan Lokal *Leuit* Sebagai Upaya Ekonomi Berkelanjutan Dalam Ketahanan Pangan Di Kampung Kuta”**.

Penulis menyadari, bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna baik mengenai susunan, kata, bahasa, isi dan bentuknya. Bantuan moral maupun material telah banyak penulis dapatkan dalam penyusunan laporan akhir penelitian ini, Oleh karena itu dengan ikhlas penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ketua LPPM Universitas Galuh Ciamis yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk membuat pengabdian
2. Seluruh narasumber yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi datanya untuk penelitian ini.
3. Semua pihak yang telah membantu selama pengabdian ini

Allah maha mengetahui setiap amal baik hambanya dan semoga kebaikan-kebaikan mereka mendapatkan balasannya. Akhirnya tim penulis berharap semoga laporan akhir ini bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Ciamis, Maret 2023

Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT	6
A. Tujuan Penelitian	6
B. Manfaat Penelitian	6
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	7
A. METODE PENELITIAN.....	7
a. Metode Yang Digunakan	7
b. Penentuan Lokasi dan Sasaran Penelitian	8
c. Data dan Sumber Data yang Diperlukan	9
d. Teknik Pengumpulan Data.....	9
e. Teknik Analisis Data	11
B. Reduksi Data (<i>data reduction</i>)	12
C. Penyajian Data (<i>data display</i>)	12
D. Penarikan simpulan/ verifikasi (<i>conclusion drawing</i>).....	12
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	144
BAB 6 LUARAN YANG DICAPAI	28
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN	2929
DAFTAR PUSTAKA	3030
LAMPIRAN	3032

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kearifan lokal lumbung padi (*leuit*) di Kampung Kuta sebagai bagian ekonomi berkelanjutan dalam ketahanan pangan masyarakatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, observasi, dan wawancara. Studi literatur dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lainnya. Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung obyek penelitian di Kampung Kuta. Sedangkan wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkompeten dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur bangunan *leuit* terdiri dari bagian atap, badan, dan kaki. Penyimpanan gabah padi ke dalam *leuit* dilakukan dengan teknik yang berbasis pada kearifan lokal. Sebelum padi dimasukkan, lantai *leuit* dialasi dengan daun-daunan tertentu sehingga temperatur ruangan terjaga dan tidak lembab. Padi dijemur terlebih dahulu sampai kering. Padi dimasukkan dalam *leuit* dengan susunan berlapis sehingga ada sirkulasi udara.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pembangunan nasional negara berkembang yang memiliki penduduk yang padat, seperti Indonesia. Ketahanan pangan menjadi perhatian karena terkait dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik, dan keamanan. Ketahanan pangan diperhatikan dan dijaga agar kemandirian pangan terwujud. Aspek penting dalam ketahanan pangan adalah ketersediaan jumlah dan jenis pangan yang cukup serta berkualitas dan memiliki nilai gizi yang baik dan seimbang baik ditingkat lokal maupun nasional.. Hal penting lainnya adalah adanya kelembagaan yang mengelola pangan (Rachmat dkk, 2011; Hendriawan dan Rohman, t.t).

Ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu memastikan ketahanan pangan dan gizi yang baik, dengan target-targetnya antara lain: 1) mengakhiri kelaparan dan melindungi hak semua orang untuk memiliki hak akses terhadap makanan dalam jumlah yang cukup, aman, terjangkau harganya, dan bergizi; 2) mengurangi *stunting*; 3) meningkatkan produktivitas pertanian; 4) mengadopsi praktik-praktik pertanian, perikanan laut, dan perikanan air tawar; dan 5) mengurangi kerugian pasca panen dan makanan terbuang (Sutopo, dkk, 2014).

Definisi ketahanan pangan menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) adalah situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya. Arah kebijakan ketahanan pangan

dikembangkan berbasiskakn keberagaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan, dan budaya lokal dalam rangka menjamin ketersediaan pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang diperlukan (Chaireni, 2020).

Keberadaan kampung adat di Jawa Barat memiliki kekhasan dan kemandirian tersendiri, dalam upayanya mempertahankan eksistensi mereka yang jauh dari keramaian. Kampung adat menjadi “*prototype*” tata kehidupan masyarakat Sunda masa silam (Heryana, 2010). Kampung Kuta merupakan dusun yang ada di Kabupaten Ciamis yang masih teguh memegang adat istiadat serta budaya leluhurnya. Peran untuk melestarikan potensi budaya di Kampung Adat Kuta semuanya berawal dari nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun. Secara kultural masyarakatnya masih berpegang teguh melaksanakan tata cara adat istiadatnya. mereka hidup dari hasil hutan, berkebun, bersawah dan berladang. Dalam interaksi sosial semua masyarakat adat Kampung Kuta sangatlah solid, mereka senantiasa menjalankan budaya gotong royong, saling membantu, dan bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, termasuk masalah pangan.

Masyarakat Kampung Adat Kuta merupakan komunitas adat satu-satunya di Kabupaten Ciamis. Komunitas adat merupakan kesatuan lokal yang tinggal ditempat tertentu, memiliki pranata sosial sendiri, dan melaksanakan adat istiadatnya secara turun temurun. Komunitas adat memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Yulianti, 2016). Mereka masih memegang dan menjalankan tradisi secara teguh di bawah pengawasan kuncen dan ketua adat (Firmansyah dan Putrisari, 2017). Norma yang turun temurun diterapkan sesuai adat menjadi bagian untuk mencapai *equilibrium* masyarakat adat Kampung Kuta.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Kampung Kuta yang memiliki pengetahuan lokal tentang sistem ekonomi yang berkelanjutan yaitu dengan menerapkan kesiagaan terhadap ketersediaan pangan di masa mendatang dengan menyimpan sebagian hasil buminya di *leuit* lumbung padinya. Pola ini menjadi hal yang penting sebagai ketahanan pangan. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan pengkajian lebih mendalam tentang *leuit* di Kampung Kuta. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur bangunan *leuit*?
2. Bagaimana kearifan lokal *leuit* sebagai upaya ekonomi berkelanjutan dalam ketahanan pangan di Kampung Kuta?

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang ketahanan pangan di Kampung Kuta belum pernah dikaji. Penelitian sebelumnya yang relevan tentang ketahanan pangan dapat diuraikan di bawah ini:

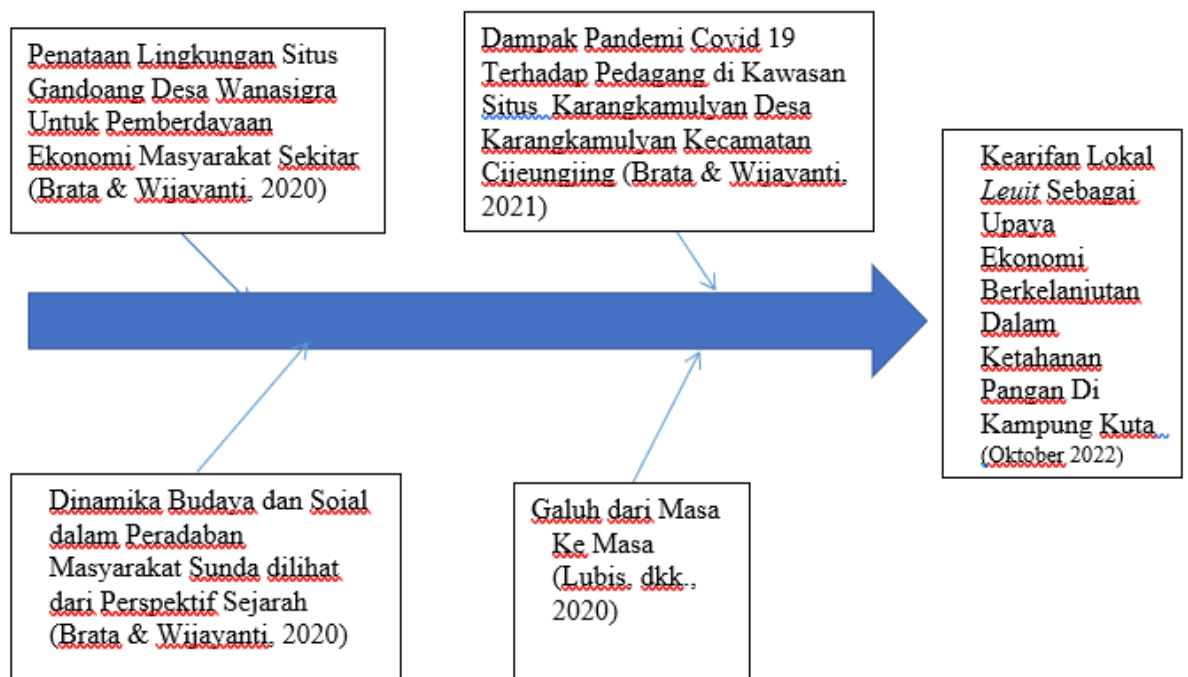
Reni Chaereni dkk (2020) mengkaji tentang ketahanan pangan berkelanjutan secara nasional, dijelaskan bahwa terdapat tantangan dalam mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan di Indonesia di antaranya: laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, luas lahan yang semakin sempit, dan pemenuhan beberapa kebutuhan komoditas pangan yang masih bergantung pada impor. Penelitian Chaerani merekomendasikan agar pemerintah mengubah pendekatan kebijakan dalam ketahanan pangan dan pembangunan pangan. Penelitian Chaerani berfokus pada ketahanan pangan skala nasional, sedangkan penelitian ini fokus pada ketahanan pangan masyarakat Kampung Kuta.

Nandang Hendriawan dan Slamet N. Rohman (t.t) meneliti tentang pengelolaan lahan sawah oleh masyarakat Kampung Adat yang memiliki kekhasan karena mereka memercayai Nyi Pohaci sebagai yang dipercayai menjaga kesuburan dan hasil pertanian di Kampung Kuta. Pengelolaan lahan pertanian di Kampung Kuta saat ini sudah terdapat campuran pola modern dan pola tradisional. Pola modern nampak dari pengolahan lahan sudah ada yang menggunakan traktor dan penanggulangan hama juga sudah menggunakan bahan kimia, Selain Teknik modern, masyarakat Kuta juga

melakukan ritus yang sudah diadakan secara turun temurun dalam pengolahan lahan (hajat bumi). Penelitian Nandang memiliki relevansi dalam subyek penelitian yaitu masyarakat Kuta. Perbedaannya adalah penelitian Nandang fokus pada pengolahan lahan pertanian, sedangkan penelitian ini fokus pada upaya ketahanan pangan dengan lumbung padinya (*leuit*).

Iman Hilman dan Nedi Sunaedi (2018) mengkaji tentang revitalisasi kearifan lokal untuk pendidikan lingkungan yang dapat dijabarkan dalam manajemen tradisi budaya; bantuan dan dukungan untuk perkembangan kebudayaan; dan promosi kebudayaan kepada masyarakat luar Kuta. Penelitian Hilman dan Nedi Sunaedi memiliki relevansi dalam hal kearifan local yang dimiliki Kampung Kuta untuk pendidikan lingkungan. Sedangkan penelitian ini fokus pada kearifan lokal *leuit* sebagai ketahanan pangan di Kampung Kuta.

Road Map Penelitian



BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui struktur bangunan *leuit*
2. Mengetahui kearifan lokal *leuit* sebagai upaya ekonomi berkelanjutan dalam ketahanan pangan di Kampung Kuta

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran baru untuk keilmuan Sejarah khususnya sejarah ketahanan pangan.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dalam pengelolaan pangan untuk keberlanjutan dan bagi masyarakat Kampung Kuta diharapkan dapat menjadi acuan untuk melestarikan *leuit*.
 - b. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengelolaan pangan di Kabupaten Ciamis.

BAB 4

METODE

A. METODE PENELITIAN

a. Metode Yang Digunakan

Berdasarkan konteks permasalahan dalam penelitian ini maka bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi (Furchan, 2011: 447).

Berdasar dari tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian dasar (*basic research*). Menurut Gay dalam Sugiyono, penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan langsung yang bersifat praktis (Sugiyono, 2013:4).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu: *pertama*, tahap orientasi atau deskripsi. Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan mengenai cara masyarakat Kampung Kuta

melakukan pola ekonomi berkelanjutan dengan *leuit* yang mereka miliki. Yang *kedua*, tahap reduksi/fokus yaitu peneliti mereduksi segala informasi yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah. Pada tahap ini, peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Selanjutnya, tahap ketiga adalah seleksi dengan menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh kemudian mengontruksikan data yang diperoleh menjadi hipotesis (Sugiyono, 2013: 19-20).

b. Penentuan Lokasi dan Sasaran Penelitian

Secara metodologi penelitian, lokasi penelitian merupakan batasan pertama yang muncul. Lokasi penelitian merupakan lokasi fokus penelitian yang akan dilakukan (Rukin, 2019), tempat di mana penelitian akan dilakukan dan peneliti akan mendapatkan informasi data yang diperlukan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang pilih. Lokasi penelitian merujuk pada pengertian lokasi sosial yang bercirikan tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang bisa diobservasi (Nasution, 2003). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian merupakan tempat yang akan digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data penelitian dari obyek yang diteliti. Oleh karena itu, lokasi penelitian akan dilakukan di Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Sasaran penelitian adalah masyarakat Kampung Kuta.

c. Data dan Sumber Data yang Diperlukan

Data merupakan fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti terhadap obyek penelitian. Keberadaan data sebagai bahan baku informasi dapat menggambarkan secara spesifik tentang obyek penelitian. Data dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung dengan berbagai teknik pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup data primer dan data sekunder (Siyoto & Sodik, 2015).

Data primer berupa teks hasil wawancara yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel penelitian. Data wawancara tersebut dapat dicatat atau direkam oleh peneliti. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat dibaca, didengarkan, atau dilihat oleh peneliti. Sumber data utama penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata dan tindakan yang diamati secara detail oleh peneliti. Dokumen dan lainnya dianggap sebagai data tambahan (Moleong, 2017).

Data primer dalam penelitian meliputi hasil wawancara dengan informan di Kampung Kuta terkait hasil panen pertanian keseluruhan, dan yang disimpan di leuit dalam setahun. Data sekundernya berupa tulisan-tulisan relevan tentang Kampung Kuta, ekonomi berkelanjutan, dan ketahanan pangan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (*observation*)

Menurut Nasution dalam Sugiyono, observasi adalah dasar semua ilmu

pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2013:224). Observasi dilakukan dengan cara peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu di Kampung Kuta untuk mengamati situasi leuit dan masyarakatnya. Dengan observasi ini, peneliti memperoleh gambaran yang lengkap tentang leuit.

2. Wawancara secara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara secara mendalam adalah jenis wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Wawancara secara mendalam mempunyai karakteristik berupa pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam kehidupan.

Observasi tanpa wawancara tidak akan lengkap. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan membuat pertanyaan secara tidak struktur agar informan dapat menyampaikan hal yang diketahuinya lebih mudah dan terkesan lebih santai tidak kaku dan formal. Peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan tokoh Kampung Kuta. Peneliti memberikan keleluasaan pada informan untuk menjawab pertanyaan sesuai yang diketahuinya tanpa ada arahan atau unsur mempengaruhi dari peneliti. Wawancara dengan informan kunci bertujuan untuk mendapatkan informasi khusus. Informan kunci memiliki pengetahuan khusus tentang suatu topik (Mikkelsen, 2011).

3. *Content analysis* (Analisis Dokumen)

Kegiatan pencatatan dalam pengumpulan data sangat penting. Pencatatan data ini dilakukan terhadap sumber data yang berasal dari sumber literatur dan sumber lisan yang ada kaitannya dengan kegiatan pertanian, penyimpanan hasil panen di Kampung Kuta. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Peneliti memerlukan dokumentasi dalam penelitian ini di antaranya foto-foto leuit. Studi dokumen menjadi pelengkap observasi dan wawancara.

4. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan teknik ini, maka peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data. Peneliti mendapatkan sebuah data yang sama dengan cara pengumpulan yang berbeda-beda (Sugiyono, 2013:241).

e. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan dengan dasar penelitian lapangan dari berbagai situs dengan menelaah pengumpulan data yang kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu ke dalam matriks. Analisis data model ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan sebagainya. Setelah semuanya dibaca, dan dipelajari, maka langkah

selanjutnya adalah reduksi data (Miles dan Huberman, 1994; Moleong, 2017).

Adapun rincian model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

B. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013:247). Reduksi data merupakan bagian analisis dengan proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu dan kemudian mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat diverifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian kualitatif (Miles & Huberman, 1994).

C. Penyajian Data (*data display*)

Setelah mereduksi data, kemudian menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, chart, dan yang lainnya, sehingga data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan yang akan mempermudah pemahaman (Sugiyono, 2013:249). Penyajian data (*data display*) merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berupa bagan, uraian singkat atau pun hubungan kategori. Miles dan Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” (Miles & Huberman, 1994). Penyajian data yang peneliti lakukan adalah membuat rancangan keseluruhan data berupa catatan lapangan yang telah direduksi ke dalam kolom matrix dalam bentuk teks naratif masing-masing point.

D. Penarikan simpulan/ verifikasi (*conclusion drawing*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara dan akan berubah bila tidak

ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:252). Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan juga diverifikasi. Verifikasi berupa pemikiran kembali selama masa penulisan, tinjauan pada catatan-catatan lapangan, tinjauan kembali bertukar pikiran dengan para ahli serta membandingkan dengan temuan data lain. Artinya, perlu dilakukan peninjauan yang berulang-ulang terhadap kesimpulan agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penyebutan Kampung Kuta merupakan sebutan dari masyarakat luar terhadap penduduk Dusun Kuta. Masyarakat Kuta sendiri menyebut mereka sebagai warga Dusun Kuta. Istilah “dusun” dan “kampung” memiliki perbedaan pada kewilayahan, bahwa dusun lebih besar dari kampung. Sebuah dusun bisa membawahi beberapa kampung atau sebuah dusun bisa terdiri atas beberapa kampung. Dalam hal ini, Dusun Kuta terdiri atas beberapa kampung, yaitu: Kuta Dalam, Kuta Tengah, dan Kuta Luar (Rosyadi, dkk. 2014).

Secara administratif, Kampung Kuta merupakan salah satu dari enam kadusunan yang berada di wilayah Desa Karang Paninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Keenam dusun tersebut adalah: Dusun Kuta, Dusun Margamulya, Dusun Cibodas, Dusun Ciloa, Dusun Pananggapan, dan Dusun Pohat.. Kampung Adat Kuta di sebelah utara berbatasan dengan Dusun Cibodas, di sebelah barat dengan Dusun Margamulya, dan di sebelah timur dan selatan dengan Sungai Cijolang. berada di suatu lembah yang dikelilingi tebing hingga kemudian memunculkan nama “kuta” yang berarti tembok atau benteng. Luas kampung 97 ha, mencakup 40 ha hutan lindung, pemukiman, sawah, ladang, kolam ikan, jalan, tanah lapang, kebun, gunung, dan mata air keramat. Adapun rumah-rumahnya berjajar di tepi jalan kampung atau mengelompok pada tanah yang datar. setiap rumah berpekarangan luas dan banyak yang menanam pohon kawung. Masyarakat adat

Kampung Kuta bermata pencaharian pengrajin gula aren, petani, peternak, dan pengrajin anyaman.

Letak geografis Kampung Adat Kuta posisinya terpisah dengan kampung lain yang berada di Desa Karangpaninggal, karena berada di suatu lembah yang dikelilingi tebing-tebing tegak lurus yang sekaligus menjadi batas dengan kampung lainnya. Tebing-tebing yang mengelilingi Kampung Adat dibagian sebelah utara, barat, dan selatan jika di lihat nampak menyerupai benteng yang melindungi Kampung Kuta. Sebagai daerah lembah, Kampung Kuta termasuk kategori daerah yang subur. Namun demikian, daerah Kampung Kuta dan daerah lainnya di dusun Kuta memiliki kondisi tanah yang labil. Topografi Kampung Kuta berada pada ketinggian tanah bervariasi antara 463 sampai 1500 meter di atas permukaan air laut, dengan bentuk relief permukaan tanah berbukit dan berlembah. Keadaan tanah umumnya berupa dataran tinggi sebanyak 95% dan daerah dataran rendah yang rata-rata sebanyak 5% dari luas tanah Dusun Kuta. Topografi relief tanah merendah ke sebelah timur, terutama daerah kampung Kuta yang berada di bawah kedalaman hampir 200 meter (Rosyadi, 2014).

Masyarakat Kampung Kuta masih teguh memegang adat istiadat serta budaya leluhurnya. Peran untuk melestarikan potensi budaya di Kampung Adat Kuta semuanya berawal dari nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun. Secara kultural masyarakatnya masih berpegang teguh melaksanakan tata cara adat istiadatnya. mereka hidup dari hasil hutan, berkebun, bersawah dan berladang. Dalam interaksi sosial semua masyarakat adat Kampung Kuta sangatlah solid, mereka senantiasa menjalankan budaya gotong royong, saling membantu, dan bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam hal ini peran sesepuh, tokoh adat, kepala

dusun, kuncen, dan seluruh masyarakat Adat Kampung Kuta saling bersinergis serta kompak dalam melestarikan adat istiadat maupun berbagai budaya yang ada di Kuta.

Kampung Adat Kuta yang terletak di Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis ini dikelilingi oleh tebing-tebing setinggi 75 m. Penamaan dari Kuta sendiri menjadi Kampung adat berasal dari bahasa Sunda yang berarti pagar tembok, sehingga Kampung Kuta adalah kampung yang dipagari oleh tembok yang terbuat dari tebing-tebing disekitarnya. Kampung Kuta sampai saat ini masih menjunjung tinggi nilai leluhur dengan mempertahankan dan melestarikan Hutan Keramat, kemudian karena lestari dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur keserasiannya dengan alam, Kampung Kuta mendapatkan penghargaan KALPATARU dari pemerintah. Masyarakat Kampung Kuta memiliki prinsip bagaimana cara membangun tempat tinggal yang nyaman dan aman, dengan melaksanakan tradisi adat istiadat yang diturunkan oleh leluhur (nenek moyang) mereka. Tujuannya agar menolak bala agar terhindar dari musibah ataupun bencana yang mengakibatkan ketidaknyamanan penghuni kampung untuk menempati rumah. Masyarakat Kampung Adat Kuta melaksanakan beberapa tradisi dengan cara melaksanakan upacara-upacara adat. Kegiatan tradisi Kampung Adat Kuta biasanya dipengaruhi hubungan antara manusia dan Tuhan (Parliana *et al.* 2014: 2).

Pemukiman dalam Kampung Kuta memiliki pola yang cenderung linier. Pemukiman dibelah oleh sebuah jalan desa dan yang menjadi jalan utama. Rumah-rumah yang dibangun bershaft belakang walaupun tidak rata, dihubungkan oleh jalan-jalan dusun, yang semuanya mengakses ke jalan utama (jalan desa). Beberapa rumah dibangun berdekatan, dengan jarak kelompok yang satu dengan yang lainnya relatif jauh. Rumah-rumah yang dibangun berdekatan biasanya masih memiliki hubungan

kekerabatan. Namun ada juga rumah yang dibangun tidak berdekatan dengan rumah lainnya. Bentuk dan bahan bangunan rumah di Kampung Kuta relatif sama karena mereka terikat aturan adat. Bahan yang digunakan tidak boleh terbuat dari besi. Rumah-rumah kebanyakan berupa rumah panggung dengan bentuk atap berbentuk *jure*, yaitu atap rendah berbentuk trapesium, memiliki empat bagian atap, masing-masing atapnya berbentuk segitiga. Bahan atap terbuat atas injuk atau welit (rangkai alang-alang atau daun kelapa). Dinding rumah terbuat dari bilik yang terbuat dari irisan tipis bambu yang dianyam. Lantainya terbuat dari *palupuh* (bambu yang dibelah) dan bilah papan (Rosyadi, dkk. 2014).

Secara adat, penduduk Kampung Kuta adalah orang yang lahir, besar, dan kawin dengan orang dusun tersebut, untuk kemudian melahirkan anak, membesarkan dan mengawinkannya dengan orang Kuta kembali. Hal ini berlaku seterusnya karena ada aturan adat yang menentukan bahwa hanya penduduk Kuta asli yang berhak mendirikan rumah di area Kuta. Dengan demikian, orang Kuta yang kawin dengan orang luar harus meninggalkan Kuta. Mata pencaharian masyarakat Kampung Kuta adalah bertani dan membuat gula kawung. Selain dua mata pencaharian tersebut, masyarakat Kuta memanfaatkan waktu untuk membuat anyaman bambu, sapu lidi, memelihara ternak, dan menjadi kuli (Rosyadi, dkk. 2014). Tataan masyarakat Kampung Kuta diatur oleh adat yang menunjukkan kestabilan dalam keharmonisan dan ketertiban dalam masyarakat.

2. Struktur *Leuit*

Leuit dikenal sebagai nama lumbung padi di Tatar Sunda, meliputi wilayah kultural Galuh dan Banten. *Leuit* merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan hasil

panen padi *gabah* kering. Oleh karena itu, leuit memiliki peran sebagai penjaga ketahanan pangan dan subsistensi masyarakat (Kusdowinggo, 2020).

Sekilas, *leuit* seperti rumah panggung tanpa jendela dengan satu pintu. Karakteristik bangunan dan ruangan *leuit* berbentuk *nyikas*, yaitu kecil dibagian bawah dan besar dibagian tengah hingga ke atasnya. Bangunan tradisional pada masyarakat Sunda pada dasarnya hampir seluruh bangunan tradisional Sunda berbentuk panggung, karena hal ini disesuaikan dengan kebutuhannya, bagian dari bangunan tradisional Sunda itu sendiri terbagi menjadi bagian atas/atap, badan dan kaki, meskipun beberapa bagian dari keseluruhan bangunan tradisional Sunda terdiri dari atap, dinding dan pondasi.

Struktur bangunan *leuit* terdiri dari bagian atap, badan, dan kaki. Bagian atap *leuit* Atap *leuit* (*hateup*) dibuat dari daun kiray yang disusun atau dirangkai dengan tusukan bambu seperti tusukan sate (*jajalon*) tapi ukurannya panjang. Bagian badan *leuit* merupakan bagian inti bangunan *leuit* seperti rumah panggung, yang berbentuk persegi empat dengan bagian atas ukurannya lebih besar, dengan tinggi sekitar 2,5 m, sehingga kalau dipasang dengan bagian atapnya membentuk trapesium. Pada bagian atas atap berupa *jajalon-jajalon* daun kiray ini biasa dilapisi oleh ijuk aren, agar atap *leuit* lebih tahan lama. Di antara badan *leuit* dengan atap *leuit* terdapat pintu untuk memasukan atau mengeluarkan padi dari dalam *leuit*. Mengingat pintu *leuit* cukup tinggi, maka untuk memasukan dan mengeluarkan padi dari *leuit* biasanya penduduk menggunakan tangga dari bambu (*taraje*). Bagian kaki *leuit* memiliki 4 tiang penyangga dengan tingginya sekitar 1 m. Pada tiap dasar tiang tersebut tidak langsung menyentuh tanah

karena diberi alas batu yang permukaannya agak rata (*tatapak*), dimaksudkan agar tiang *leuit* tidak basah dan terhindar dari serangan rayap (*rinyuh*) (Iskandar, 2017).

Secara fisik, bangunan *leuit* terlihat sama. Berdasarkan bentuknya, *leuit* terbagi atas dua jenis yaitu *leuit* pendek dan *leuit jangkung* atau *lenggang*. *Leuit* pendek adalah *leuit* yang memiliki kaki pendek dengan tinggi lantai sekitar 20 cm dari atas tanah. Sedangkan *leuit jangkung* adalah *leuit* dengan kaki tinggi lantai lumbung dari atas tanah sekitar 70-100 cm (Kusdiwanggo, 2020). *Leuit* di Kampung Kuta merupakan jenis *leuit* pendek. Tinggi lantai *leuit* dengan tanah hanya berkisar 20 cm. Lihat gambar di bawah ini.

Bahan yang digunakan untuk membuat *leuit*, antara lain batu, kayu, bambu, daun kiray dan ijuk aren diperoleh dari lingkungan setempat. Anekaragam kayu untuk bahan *leuit* dipilih jenis-jenis kayu keras ataupun bagian dalam kayu (*galih*) yang keras, seperti cangcaratan (*Neonauclea excelsa* (Blume) Merr), bareubeuy (*Helica serrata*), leungsir (*Pometia pinnata*), dan huru (*Litsea* sp.), yang diperoleh dari hutan tua (*leuweung kolot*). Jenis kayu lainnya, seperti kayu laban (*Vitex trifolia* L), kihiang (*Albizia procera* (Roxb) Bnth), dan nangka (*Artocarpus heterophyllus* L) biasanya dipanen dari hutan sekunder (*reuma*). Selain itu, daun kiray (*Metroxylon sagu* Rottb), ijuk aren (*Arengapinnata* (Wurmb) Merr), bambu apus (*Gigantochloa apus* (Bl. ex Schultf) Kurz) dan bambu mayan (*Gigantochloa robusta* Kurz) biasa dipungut dari *reuma* ataupun *dukuh lembur* (Iskandar, 2017).

Padi yang disimpan di *leuit* ada dua kategori, yaitu kategori pertama, berupa padi-padi hasil panen dari kawasan tengah-tengah petak ladang, yang merupakan daerah sakral, tempat upacara waktu tanam dan panen padi, serta kategori ke dua, padi-padi

hasil panen di luar daerah sakral. Padi kategori pertama atau disebut *indung pare* biasanya disimpan di *leuit* disertai dengan upacara *ngadiukeun indung pare*. *Indung pare* tersebut biasanya dibagi menjadi tiga ikat (*ranggeong*) yaitu satu *ranggeong* pare pasangan, satu *raggeong pare* laki dan perempuan (*pare bikang jeung salaki*), dan satu *ranggeong* pare pengantar (*pare panganteur*). *Ranggeong* pare pasangan biasanya diikat tali bambu, serta diikatkan dengan macam-macam dedaunan tumbuhan, seperti daun kukuyan (*Kibara coricea* (Blume) Hook.f), kakandelan (*Hoyadifersifolia*), ilat mintul (*Scleria purpurascens*), tumbueusi (*Phyllantusniruri* L), mara asri (*Macaranga triloba* (Tunb.) Mull.Arg), areuy geureung (*Stephania javonica* (Tunb.) Miers), pacing (*Costus speciosus* (J. Koenig) Sm), dan teureup (*Ficus elastica* Roxb). Selain itu, beberapa daun tumbuhan tersebut juga biasa diselipkan di dinding *leuit* bagian luar. Pengambilan padi gabah dari lumbung padi (*leuit*) untuk ditumbuk di lumbung padi tidak bisa dilakukan sembarangan, karena harus disesuaikan dengan hari baik (Iskandar, 2017).

Gambar 1. Bangunan Leuit di Kampung Kuta



(Sumber: Wijayanti, 2023)

Cara mengeluarkan padi dari *leuit* yaitu dengan mengambil tumpukan padi yang berada paling atas. Hal ini menunjukkan pola penyimpanan padi di *leuit* tertata dengan apik. Cara ini membuat padi awet bertahan hingga 20 tahun. Proses memasukkan dan mengeluarkan padi dilakukan pada hari baik yang telah dihitung dan memerlukan prosesi upacara yang dipimpin oleh punduh. Pintu *leuit* terletak di bagian atas bangunan *leuit*.

Gambar 2: Pintu Leuit Untuk Memasukkan Dan Mengeluarkan Padi



(Sumber: Wijayanti, 2023)

Leuit yang dimiliki masyarakat kampung Adat Kuta terdiri dari 5 bangunan *leuit*, yang terletak pada tiap RT. Pembuatan bangunan *leuit* harus dilakukan pada bulan Maulud dengan memilih hari baik yang telah dihitung (Ki Warja, 2023).

Penggunaan bahan material pada bangunan rumah di Kampung Kuta masih menggunakan material dari alam, agar menjaga keamanan dan kenyamanan penghuni. Seperti contoh penggunaan ijuk pada lapisan luar dan rumbia pada bagian atap agar terhindar dari terik panas matahari secara langsung, kemudian dapat dijadikan pupuk apabila sudah tidak terpakai lagi. Penggunaan bilik bambu pada dinding agar sirkulasi udara dapat mengalir dalam ruangan dan menyebabkan ruangan yang dingin dan

nyaman. Kemudian penggunaan pondasi batu kali pada permukaan tanah menambah kekokohan pada bangunan, serta menghindari goncangan akibat gempa.

Bangunan di Kampung Adat Kuta dapat dikatakan mengikuti peraturan adat, kemudian dibakukan dalam peraturan yang diikuti oleh semua warga, sehingga fungsi dari bentuk ini mengikuti tradisi atau adat istiadat. Pada dasarnya faktor yang dominan dalam pembangunan adalah adat istiadat dan religi. Masyarakat Kampung Adat Kuta, secara adat, berada di bawah pimpinan lima pemerintahan yaitu *punduh*, *sesepuh*, ketua adat, kuncen, dan pemerintahan RT/RW. Kekentalan tradisi yang nampak diantaranya terwujud dalam kesamaan bahan bangunan, bentuk rumah dan pembagian ruangnya, cara membangun dan tata letak rumah (Intani, 2013: 70; Ki Warja, 2023).

Struktur kelembangan Kampung Adat Kuta dipimpin oleh dua orang pemimpin yaitu, pemimpin formal dan informal. Pemimpin formal ialah Kepala Dusun/lurah, RT dan RW sedangkan pemimpin non formal “*sesepuh*”, Ketua Adat (setaraf dengan lurah), dan Kuncen. Struktur kelembagaan informal di Kampung Adat Kuta seperti ketua adat, *sesepuh*, dan kuncen. Mereka dipilih oleh masyarakat hampir sama dengan pemilihan kepala dusun yaitu, adakan pemilihan. Menurut Aki Warja, konsep adanya Ketua Adat, *Sesepuh*, dan Kuncen berawal dari adanya penghargaan Kalpataru tahun 2002. Sebelum itu tidak ada struktur kelembagaan tersebut (*Wawancara* Ki Warja *sesepuh* Kampung Adat Kuta 25 Februari 2022). Kalpataru merupakan penghargaan yang diberikan kepada perorangan maupun kelompok atas jasanya dalam melestarikan lingkungan hidup di Indonesia. Dalam hal ini tokoh-tokoh Kampung Kuta bersama warga masyarakat disana gencar serta konsisten melestarikan lingkungan hidup dengan menjaga alam dan hidup selaras dengan alam.

3. Kearifan Lokal *Leuit* Sebagai Upaya Ekonomi Berkelanjutan Dalam Ketahanan Pangan Di Kampung Kuta

Kearifan lokal merupakan suatu proses mempertahankan dan melangsungkan kehidupan yang dilakukan secara bijak oleh setiap individu dalam lingkungan komunitasnya dengan membuat dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam demi menjamin keberlangsungan dan ketersediannya sumber daya alam tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan alam lokalitasnya (Rosyadi, dkk. 2014).

Secara umum, fungsi leuit adalah untuk kepentingan pangan sehari-hari dan tempat penyimpanan cadangan pangan hingga panen berikutnya. Sejumlah wilayah lainnya masih menggunakan leuit secara rutin sebagai mekanisme ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan kondisi di mana sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan untuk seluruh anggota keluarganya. Ada 3 aspek yang terkandung dalam ketahanan pangan yaitu, ketersediaan, stabilitas, dan kemampuan untuk mendapatkan serta memproduksi pangan. Ketersediaan mengindikasikan adanya pasokan pangan yang tersedia dan cukup. Stabilitas merupakan kemampuan meminimalkan konsumsi pangan terhadap permintaan konsumsi, khususnya di masa-masa sulit. Aksesibilitas mengingatkan pada kenyataan bahwa walaupun pasokan melimpah, banyak orang kekurangan pangan sebagai akibat keterbatasan sumberdaya untuk memproduksi atau membeli pangan yang dibutuhkan (Yulia, et.al., t.t).

Leuit terutama digunakan menyimpan padi selama jangka panjang. Padi yang dimasukkan leuit ditumpuk sesuai urutan tertentu dan diambil sesuai urutan tertentu pula untuk memaksimalkan jangka padi bisa disimpan. Pola penyimpanan tradisional ini dikabarkan bisa menyimpan padi awet selama 20 tahun. Berdasarkan kepercayaan

dan tradisi setempat, leuit yang baru diisi padi akan dibiarkan terbuka selama 3-7 hari terlebih dahulu, dan ada hari-hari tertentu dalam satu minggu yang dianggap baik untuk mengambil atau menyimpan padi.

Teknik penyimpanan padi dalam *leuit* sesuai dengan kategori dalam *the International Rice Research Institute* (IRRI) bahwa kadar air padi harus dijaga pada tingkat 14% basis basah atau lebih kecil, padi terlindung dari kebasahan. Misalnya, sebelum padi disimpan di *leuit*, dijemur terlebih dahulu hingga kering. temperatur dan kelembaban di ruangan *leuit* juga dapat dijaga cukup stabil sepanjang tahun, baik di musim hujan maupun di musim kemarau, di antaranya karena alas *leuit* dilapisi oleh daun *teureup* dan daun *patat*, serta dinding bambu berupa *bilik*, juga cukup baik untuk mengatur aerasi dan cahaya matahari masuk ke lumbung padi. Selain itu, padi gabah di *leuit* juga tidak basah, terutama pada musim hujan karena atap leuit dari *daun kiray* dan *ijuk* aren cukup baik dalam menahan air hujan, tapi sekaligus juga masih memungkinkan sinar matahari masuk ke dalam *leuit* (Iskandar, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa pola penyimpanan padi sudah tertata dengan baik. Cara ini membuat padi awet dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama bahkan hingga 20 tahun. Padi yang disimpan di dalam *leuit* tidak akan rusak, melainkan hanya berubah warna. Yang mengganggu padi hanya tikus dan hama. Menurut kepercayaan masyarakat, pembuatan *leuit* yang tidak sesuai dengan aturan adat, serta menyimpan indung padi tidak mengikuti aturan adat, baik bentuk *leuit*, hari menyimpan padi, dapat berpengaruh ke dalam ketahanan padi. Termasuk ketika menanam padi, jika tidak sesuai dengan hukum adat, maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan ketahanan pangan mereka. Misalnya terkena serangan hama (Yulia, et.al., t.t).

Gabah-gabah padi yang disimpan dilumbung padi utamanya berupa ikatan-ikatan padi yang telah dikeringkan sebelumnya dengan dijemur terik matahari di batang-batang bambu (*lantayan*) di pingiran dangau ladang (*saung huma*) atau pinggiran kampung. Cara penyimpanan *pocongan-pocongan* padi gabah di dalam *leuit* tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mengikuti tradisi para orang tua terdahulu, dan diwariskan secara turun-temurun. Bagian lantainya ditutupi oleh daun-daun teureup (*Ficus elastica* Roxb) dan daun patat (*Phrynium pubinerve* Bl), sehingga penuh tertutup daun tanpa ada celah-celah lantai yang tidak tertutupi daun. Hal tersebut sangat penting antara lain guna menjaga temperatur ruangan *leuit* menjadi hangat, mengingat tidak ada celah-celah udara masuk dari luar melalalui lantai *leuit*. Kemudian, usai lantai *leuit* dilapisi daun teureup dan daun patat, pocongan-pocongan padi gabah kering dimasukan, dengan tatacaranya sebagai berikut. *Pertama*, menyimpan padi pada lapisan pertama dengan *teknik tajur pinang*, pocongan-pocongan padi disimpan dengan disusun (*dientep*) cara diagonal, ikatan-ikatan padi gabah ditumpuk disusun mengelilingi, sehingga antar batang-batang padi bertemu di tengah. Hal tersebut dimaksudkan agar pocong-pocongan padi dapat tersimpan banyak di dalam *leuit*, guna menyimpan padi pada lapisan dua dan seterusnya hingga bagian atasnya. *Kedua* lapisan kedua dan seterusnya menggunakan *teknik gilir naga*, yaitu tumpukan-tumpukan padi disimpan searah jarum jam, memutar sekeliling ruang pinggir *leuit* hingga tengah *leuit*, seperti ular menggulung, hingga ke atas memenuhi *leuit*. Pocongan padi disusun berlawanan arah jarum jam biasanya disebut pula sebagai *mapag naga*. Penataan padi seperti gulungan ular tersebut, menjadikan tiap lapisan padi tidak terlalu rapat, sehingga ada celah untuk sirkulasi udara di dalam *leuit*. Sirkulasi padi di *leuit* dilakukan dengan cara menyimpan padi yang baru dipanen di

atas tumpukan padi yang sudah ada. Sementara itu untuk mengeluarkannya, maka padi pada tumpukan yang paling atas diambil terlebih dahulu. Dengan demikian, kelembaban udara dalam lumbung padi terjaga dengan baik dan stabil. Selain itu, untuk ikatan padi gabah khusus yang dipanen di bagian tengah ladang, tempat upacara tanam padi atau panen padi (*daerah pungguhunan*) atau disebut *indung pare* sebanyak 2 ikat padi disimpan di bagian tengah *leuit*. Sementara itu, di dekat pintu *leuit* juga disimpan 2 ikat (*pocong*) padi, sebagai simbolik penjaga pintu (*jaga panto*) *leuit* (Iskandar, 2017).

Setiap *leuit* umumnya dapat menampung 1.000 ikat padi atau 2,5-3 ton. Di luar dari penyimpanan pribadi, ada juga *leuit-leuit* bersama dan penduduk diharuskan menghibahkan sebagian hasil panen ke *leuit* tersebut, untuk digunakan pada upacara adat atau untuk warga yang berkekurangan. Secara umum, fungsi *leuit* adalah untuk kepentingan pangan sehari-hari. Selain itu, *leuit* juga berfungsi untuk menyimpan padi. Oleh karenanya disebut sebagai “bank padi” yang merupakan cadangan hingga panen berikutnya sebagai bentuk ketahanan pangan karena menjadi tumpuan agar tidak kelaparan (Aulia, 2021).

Pada beberapa daerah, untuk mengusir hama tikus yang biasanya masuk dan memakan padi dalam *leuit* dilakukan dengan menggunakan gelebek, yaitu papan kayu bundar berdiameter 50 cm dipasang di atas empat tiang penyangga *leuit*. Papan tersebut dapat menghalangi tikus agar tidak naik ke dalam *leuit*.

Penyimpanan dan pengambilan padi ke dalam *leuit* pun ada ritualnya, tidak sembarangan, ada aturan yang mengikat dan harus dilakukan. Semua tahapan itu dilakukan dengan terlebih dahulu dihitung hari baik sesuai dengan *kolenjer* (kalender). Semua tahapan harus dilakukan mengikuti hukum adat yang berlaku, dengan tujuan

agar padi yang disimpan di dalam *leuit* dapat terus tahan lama dan layak untuk dimakan. Pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat berdampak pada buruknya padi yang disimpan di dalam *leuit*. Oleh karenanya, berbagai aturan adat terkait keberadaan *leuit* tersebut dalam pelaksanaannya dapat mewujudkan ketahanan pangan, baik kemandirian, ketersediaan dan akses terhadap pangan tersebut (Yulia, et.al. t.t).

Padi yang dipanen oleh masyarakat kemudian dijemur dan setelah kering siap untuk ditumbuk. Menurut adat, padi ditumbuk dilisung dan dikerjakan oleh ibu dan anak gadisnya (jika mempunyai anak gadis remaja). Sisa padi yang belum ditumbuk akan disimpan di *leuit* dan diambil sebagian demi bagian sesuai kebutuhan. Beras hasil tumbukan pertama disebut *beas anyar* dan rasanya dianggap yang paling enak. *Beas anyar* ini dapat dinikmati sendiri atau diberikan pada orang yang dihormati.

Penguatan ketahanan pangan oleh seluruh anggota keluarga sudah dilakukan oleh masyarakat adat Kuta. Seluruh anggota keluarga berpartisipasi dalam melakukan kegiatan bercocok tanam, panen, menyimpan padi dan membuat *leuit* untuk tempat penyimpanan padi (Yulia, dkk, t.t).

BAB 6

LUARAN YANG DICAPAI

Capaian luaran dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Jenis Luaran	Target Capaian	Capaian
1.	Publikasi pada jurnal ilmiah Agastya	Publish artikel pada jurnal nasional ber ISSN terakreditasi Sinta 3 (tahun 2023)	Submitted
2.	HKI	Tahun 2023, karya ilmiah penelitian ini di HKI-kan	Ter-HKI-kan
2.	Buku ISBN penerbit PRCI	Terbitnya buku ber ISBN (tahun 2023)	Cetak pada April 2023

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Leuit merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan hasil panen padi *gabah* kering. Karakteristik bangunan dan ruangan *leuit* berbentuk *nyikas*, yaitu kecil dibagian bawah dan besar dibagian tengah hingga ke atasnya. Bangunan tradisional pada masyarakat Sunda pada dasarnya hampir seluruh bangunan tradisional Sunda berbentuk panggung, bagian dari bangunan tradisional Sunda itu sendiri terbagi menjadi bagian atas/atap, badan dan kaki. Begitu pula dengan struktur bangunan *leuit* yang terdiri atas atap, badan, dan kaki.

Leuit memiliki kearifan lokal dalam hal teknik penyimpanan seperti menjemur padi gabah dulu sehingga kadar air menjadi sekitar 14% yang aman untuk disimpan; menempatkan alas dari daun pada lantai *leuit* agar temperatur *leuit* menjadi hangat; dan menata tumpukan padi yang berlapis-lapis dengan teknik tertentu sehingga sirkulasi udara terjaga. Fungsi *leuit* adalah untuk kepentingan pangan sehari-hari dan tempat penyimpanan cadangan pangan hingga panen berikutnya. Oleh karena itu, *leuit* memiliki peran sebagai penjaga ketahanan pangan dan subsistensi masyarakat.

B. Saran

Rekomendasi penelitian ini ditujukan pada masyarakat Kampung Kuta agar tetap menjaga warisan leluhur dengan menjaga eksistensi *leuit*. Seperti diketahui bahwa saat ini, *leuit* di Kampung Kuta tinggal satu buah yang digunakan sebagai model *leuit* yang pernah ada di sana. *Leuit-leuit* yang sebelumnya ada di tiap RT kini sudah ditiadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaireni, R., 2020. Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*, 2. pp. 23-32.
- Firmansyah, E. K. & Putrisari, N., 2017. Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), pp. 236-243.
- Furchan, A., 2011. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hendriawan, N. dan Rohman, S.N., t.t. *Pengelolaan Lahan Pertanian Sawah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Tasikmalaya: FKIP Universitas Siliwangi.
- Heryana, A., 2010. Tritangtu di Bumi di Kampung Naga. *Patanjala*, 2(3), pp. 359-376.
- Hilman, I. dan Sunaedi N., 2018. Revitalization of Local Wisdom for the Environmental. *Giosfera Indonesia*, 2 (1). Pp. 19-28.
- Iskandar, J. Dan Budiawati Supangkat Iskandar (2017). Kearifan Ekologi Orang Baduy Dalam Konservasi Padi Dengan “Sistem Leuit”. *Jurnal Biodjati*, 2 (1) pp 38-51.
- Mikkelsen, B., 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaannya: Panduan bagi praktisi Lapangan*. (penerjemah Matheos Nalle). 5 penyunt. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia..
- Miles, M. B. & Huberman, A. M., 1994. *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*. 2nd penyunt. California: SAGE Publication.
- Moleong, L. J., 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rachmat, M., 2011. Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan dan Perannya dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 29 No 1. pp. 43-53.
- Siyoto, S., 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sugiyono, 2013., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, Agus dkk. 2014. *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta: BPS
- Yulia, Rena, et.al. t.t. Leuit Baduy: Sebuah Ketahanan Pangan dalam Hukum Adat Baduy. *Makalah*.
- Yulianti, I., 2016. Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang: untuk Membangun Kecerdasan Ekologis Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah. Dalam: Nita, penyunt. *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologi dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, pp. 157-175.

LAMPIRAN

a. Anggaran Biaya

Rincian Penggunaan Biaya

No	Uraian	Biaya
1.	Pengumpul data (mahasiswa 2 orang)	Rp. 200.000
2.	Pengolahan data	Rp. 600.000
3.	Pembantu pelaksana	Rp. 300.000
4.	Uang saku harian 4 orang x 3 hari x Rp 100.000	Rp. 1.200.000
5.	Kertas 1 rim	Rp. 50.000
6.	Pulsa dan Paket data 4 orang x Rp. 150.000	Rp. 600.000
7.	Dokumentasi	Rp. 150.000
8.	Konsumsi 3 orang x 3 hari x Rp 150.000	Rp 1.350.000
9.	Transportasi ke Kampung Kuta untuk observasi awal	Rp. 250.000
10	Transportasi ke Kampung Kuta untuk pengumpulan data 3 x Rp 250.000	Rp 750.000
11	Pembuatan laporan	Rp. 350.000
12	Laporan 4 eks x Rp 50.000	Rp. 200.000
Jumlah		Rp. 6.000.000,-

b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan didukung instrumen lain seperti pedoman wawancara. Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan.

1. Siapakah nama Bapak/Ibu?
2. Berapa umur Bapak/Ibu?
3. Apa pekerjaan/jabatan Bapak/Ibu?
4. Jelaskan tentang pengertian dan struktur bangunan leuit?
5. Bagaimana tahapan penyimpanan padi dalam leuit?
6. Jelaskan kearifan lokal leuit di Kampung Kuta?

c. Personalia tenaga peneliti beserta kualifikasinya

Tenaga Pelaksana beserta kualifikasinya

No	Pelaksana	Kualifikasi
1	Yeni Wijayanti, S.S.,M.Hum.,M.Pd.	Pendidikan Sejarah
2	DR.H. Yat Rospia Brata, M.Si.	Pendidikan Sejarah

Mahasiswa yang terlibat

No	NIM	NAMA
1	2105180014	M. Zafar Sidiq
2	2105190043	Ajat Sudrajat

d. Luaran Penelitian: Artikel Jurnal

**KEARIFAN LOKAL *LEUIT* SEBAGAI UPAYA EKONOMI
BERKELANJUTAN DALAM KETAHANAN PANGAN DI KAMPUNG
KUTA**

Yeni Wijayanti, Yat Rospia Brata

yeniunigal@unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kearifan lokal lumbung padi (*leuit*) di Kampung Kuta sebagai bagian ekonomi berkelanjutan dalam ketahanan pangan masyarakatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, observasi, dan wawancara. Studi literatur dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian dari artikel jurnal, buku, dan dokumen lainnya. Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung obyek penelitian di Kampung Kuta. Sedangkan wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkompeten dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur bangunan *leuit* terdiri dari bagian atap, badan, dan kaki. Penyimpanan gabah padi ke dalam *leuit* dilakukan dengan teknik yang berbasis pada kearifan lokal. Sebelum padi dimasukkan, lantai *leuit* dialasi dengan daun-daunan tertentu sehingga temperatur ruangan terjaga dan tidak lembab. Padi dijemur terlebih dahulu sampai kering. Padi dimasukkan dalam *leuit* dengan susunan berlapis sehingga ada sirkulasi udara.

Kata kunci: kearifan lokal, *leuit*, ekonomi, ketahanan pangan

Abstract

This study aims to examine the local wisdom of rice granaries (leuit) in Kampung Kuta as part of a sustainable economy in the food security of its people. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques include literature studies, observations, and interviews. Literature study is carried out by looking for sources relevant to research from journal articles, books, and other documents. Observations were made by visiting the research object directly in Kuta Village. While the interviews were conducted with competent informants with the research theme. The results showed that the structure of the leuit building consists of the roof, body and legs. Storage of rice grain into leuit is carried out using techniques based on local wisdom. Before the rice is added, the leuit floor is covered with certain leaves so that the room temperature is maintained and not damp. Rice is dried first until dry. Rice is put in leuit with a layered arrangement so that there is air circulation.

Keywords: local wisdom, *leuit*, economy, food security

Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pembangunan nasional negara berkembang yang memiliki penduduk yang padat, seperti Indonesia. Ketahanan pangan menjadi perhatian karena terkait dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik, dan keamanan. Ketahanan pangan diperhatikan dan dijaga agar kemandirian pangan terwujud. Aspek penting dalam ketahanan pangan adalah ketersediaan jumlah dan jenis pangan yang cukup serta berkualitas dan memiliki nilai gizi yang baik dan seimbang baik ditingkat lokal maupun nasional. Hal penting lainnya adalah adanya kelembagaan yang mengelola pangan (Rachmat dkk, 2011; Hendriawan dan Rohman, t.t).

Ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu memastikan ketahanan pangan dan gizi yang baik, dengan target-targetnya antara lain: 1) mengakhiri kelaparan dan melindungi hak semua orang untuk memiliki hak akses terhadap makanan dalam jumlah yang cukup, aman, terjangkau harganya, dan bergizi; 2) mengurangi *stunting*; 3) meningkatkan produktivitas pertanian; 4) mengadopsi praktik-praktik pertanian, perikanan laut, dan perikanan air tawar; dan 5) mengurangi kerugian pasca panen dan makanan terbuang (Sutopo, dkk, 2014).

Definisi ketahanan pangan menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) adalah situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya. Arah kebijakan ketahanan pangan dikembangkan berbasiskan keberagaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan, dan budaya lokal. Hal ini ditujukan dalam rangka memastikan terjaminnya ketersediaan pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang diperlukan (Chaireni, 2020).

Keberadaan kampung adat di Jawa Barat memiliki kekhasan dan kemandirian tersendiri, dalam upayanya mempertahankan eksistensi mereka yang jauh dari keramaian. Kampung adat menjadi “*prototype*” tata kehidupan masyarakat Sunda masa silam (Heryana, 2010). Kampung Kuta merupakan dusun yang ada di Kabupaten Ciamis yang masih teguh memegang adat istiadat serta budaya leluhurnya. Peran untuk melestarikan potensi budaya di Kampung Adat Kuta semuanya berawal dari nilai-nilai

yang diwariskan secara turun temurun. Secara kultural masyarakatnya masih berpegang teguh melaksanakan tata cara adat istiadatnya. mereka hidup dari hasil hutan, berkebun, bersawah dan berladang. Dalam interaksi sosial semua masyarakat adat Kampung Kuta sangatlah solid, mereka senantiasa menjalankan budaya gotong royong, saling membantu, dan bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, termasuk masalah pangan.

Masyarakat Kampung Adat Kuta merupakan komunitas adat satu-satunya di Kabupaten Ciamis. Komunitas adat merupakan kesatuan lokal yang tinggal ditempat tertentu, memiliki pranata sosial sendiri, dan melaksanakan adat istiadatnya secara turun temurun. Komunitas adat memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Yulianti, 2016). Mereka masih memegang dan menjalankan tradisi secara teguh di bawah pengawasan kuncen dan ketua adat (Firmansyah dan Putrisari, 2017). Norma yang turun temurun diterapkan sesuai adat menjadi bagian untuk mencapai *equilibrium* masyarakat adat Kampung Kuta.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Kampung Kuta yang memiliki pengetahuan lokal tentang sistem ekonomi yang berkelanjutan yaitu dengan menerapkan kesiagaan terhadap ketersediaan pangan di masa mendatang dengan menyimpan sebagian hasil buminya di *leuit* lumbung padinya. Pola ini menjadi hal yang penting sebagai ketahanan pangan. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan pengkajian lebih mendalam tentang *leuit* di Kampung Kuta. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

3. Bagaimana struktur bangunan *leuit*?
4. Bagaimana kearifan lokal *leuit* sebagai upaya ekonomi berkelanjutan dalam ketahanan pangan di Kampung Kuta?

Metode

Metode penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Status gejala saat penelitian dilakukan didapat dengan penelitian kualitatif deskriptif. Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan variabel “apa yang ada” dalam suatu situasi (Furchan, 2011: 447).

Data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati berasal dari Penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh

subjek penelitian secara keseluruhan, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang dituangkan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2006: 6).

Penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu: *pertama*, tahapan orientasi atau deskripsi. Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang cara masyarakat Kampung Kuta melakukan pola ekonomi berkelanjutan dengan *leuit* yang mereka miliki. Yang *kedua*, tahap reduksi/fokus yaitu peneliti melakukan reduksi informasi pada tahap orientasi untuk memfokuskan pada masalah. Pada tahap ini, peneliti menyortir data dengan cara menyaring data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Selanjutnya, data-data tersebut dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Tahap ketiga melakukan seleksi dengan menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci dengan melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh kemudian mengontruksikan data yang diperoleh menjadi hipotesis (Sugiyono, 2013: 19-20).

Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan cara peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu di Kampung Kuta untuk mengamati situasi *leuit* dan masyarakatnya. Dengan observasi ini, peneliti memperoleh gambaran yang lengkap tentang *leuit*. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan membuat pertanyaan secara tidak struktur agar informan dapat menyampaikan hal yang diketahuinya lebih mudah dan terkesan lebih santai tidak kaku dan formal. Peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan tokoh Kampung Kuta. Peneliti memerlukan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dokumentasi *leuit*. Studi dokumen menjadi pelengkap observasi dan wawancara.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan dengan dasar penelitian lapangan dari berbagai situs dengan menelaah pengumpulan data yang kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu ke dalam matriks. Analisis data model ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data diawali dengan mengkaji semua data dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan sebagainya. Setelah semuanya dibaca, dan dipelajari, maka langkah selanjutnya adalah reduksi data (Miles dan Huberman, 1994; Moleong, 2017).

Reduksi data merupakan analisis dengan proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu dan kemudian mengorganisasi data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat diverifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian kualitatif (Miles & Huberman, 1994).

Setelah mereduksi data, peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data (*data display*) merupakan sekumpulan informasi tersusun yang mengarah pada kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berupa bagan, uraian singkat atau pun hubungan kategori. Penyajian data yang dilakukan adalah merancang keseluruhan data berupa catatan lapangan yang telah direduksi ke dalam kolom matrix dalam bentuk teks naratif masing-masing *point*.

Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan juga diverifikasi. Verifikasi berupa pemikiran kembali selama masa penulisan, tinjauan pada catatan-catatan lapangan, tinjauan kembali bertukar pikiran dengan para ahli serta membandingkan dengan temuan data lain. Artinya, perlu dilakukan peninjauan yang berulang-ulang terhadap kesimpulan agar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penyebutan Kampung Kuta merupakan sebutan dari masyarakat luar terhadap penduduk Dusun Kuta. Warga Dusun Kuta adalah sebutan bagi Masyarakat Kuta sendiri. Istilah “dusun” dan “kampung” memiliki perbedaan pada kewilayahan, bahwa dusun lebih besar dari kampung. Sebuah dusun bisa membawahi beberapa kampung atau sebuah dusun bisa terdiri atas beberapa kampung. Dalam hal ini, Dusun Kuta terdiri atas beberapa kampung, yaitu: Kuta Dalam, Kuta Tengah, dan Kuta Luar (Rosyadi, dkk. 2014).

Secara administratif, Kampung Kuta merupakan salah satu dari enam kadusunan yang berada di wilayah Desa Karang Paninggal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Keenam dusun tersebut adalah: Dusun Kuta, Dusun Margamulya, Dusun Cibodas, Dusun Ciloa, Dusun Pananggapan, dan Dusun Pohat. Batas sebelah utara Kampung Adat Kuta adalah Dusun Cibodas, sebelah

baratnya Dusun Margamulya, dan sebelah timur dan selatan dengan Sungai Cijolang. Kampung Kuta terletak di suatu lembah yang dikelilingi tebing hingga kemudian memunculkan nama “kuta” yang artinya tembok atau benteng. Luas kampung 97 ha, mencakup 40 ha hutan lindung, pemukiman, sawah, ladang, kolam ikan, jalan, tanah lapang, kebun, gunung, dan mata air keramat. Adapun rumah-rumahnya berjajar di tepi jalan kampung atau mengelompok pada tanah yang datar. Setiap rumah memiliki pekarangan yang luas dan banyak yang menanam pohon kawung. Masyarakat adat Kampung Kuta bermata pencaharian pengrajin gula aren, petani, peternak, dan pengrajin anyaman.

Letak geografis Kampung Adat Kuta posisinya terpisah dengan kampung lain yang berada di Desa Karangpaninggal. Tebing-tebing yang mengelilingi Kampung Adat dibagian sebelah utara, barat, dan selatan jika dilihat nampak menyerupai benteng yang melindungi Kampung Kuta. Sebagai daerah lembah, Kampung Kuta termasuk kategori daerah yang subur. Namun demikian, daerah Kampung Kuta memiliki kondisi tanah yang labil. Topografi Kampung Kuta berada pada ketinggian tanah bervariasi antara 463 sampai 1500 meter di atas permukaan air laut, dengan bentuk relief permukaan tanah berbukit dan berlembah. Keadaan tanah sebagian besar berupa dataran tinggi sebanyak 95% dan daerah dataran rendah yang rata-rata sebanyak 5% dari luas tanah Dusun Kuta. Topografi relief tanah merendah ke sebelah timur, terutama daerah Kampung Kuta yang di bawah kedalaman hampir 200 meter (Rosyadi, 2014).

Masyarakat Kampung Kuta masih teguh memegang adat istiadat serta budaya leluhurnya. Peran untuk melestarikan potensi budaya di Kampung Adat Kuta semuanya berawal dari nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun. Secara kultural masyarakatnya masih berpegang teguh melaksanakan tata cara adat istiadatnya. mereka hidup dari hasil hutan, berkebun, bersawah dan berladang. Dalam interaksi sosial semua masyarakat adat Kampung Kuta sangatlah solid, mereka senantiasa menjalankan budaya gotong royong, saling membantu, dan bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam hal ini peran sesepuh, tokoh adat, kepala dusun, kuncen, dan seluruh masyarakat Adat Kampung Kuta saling bersinergis serta kompak dalam melestarikan adat istiadat maupun berbagai budaya yang ada di Kuta.

Kampung Adat Kuta yang terletak di Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis ini dikelilingi oleh tebing-tebing setinggi 75 m. Penamaan dari Kuta sendiri menjadi Kampung adat berasal dari bahasa Sunda yang berarti pagar tembok, sehingga Kampung Kuta adalah kampung yang dipagari oleh tembok yang terbuat dari tebing-tebing disekitarnya. Kampung Kuta sampai saat ini masih menjunjung tinggi nilai leluhur dengan mempertahankan dan melestarikan Hutan Keramat, kemudian karena lestari dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur keserasiannya dengan alam, Kampung Kuta mendapatkan penghargaan KALPATARU dari pemerintah. Masyarakat Kampung Kuta melakukan pembangunan tempat tinggal yang nyaman dan aman, dengan memegang teguh tradisi adat istiadat yang diturunkan oleh leluhur (nenek moyang) mereka. Tujuannya agar menolak bala agar terhindar dari musibah ataupun bencana yang mengakibatkan ketidaknyamanan penghuni kampung untuk menempati rumah. Masyarakat Kampung Adat Kuta melaksanakan beberapa tradisi dengan cara melaksanakan upacara-upacara adat. Kegiatan tradisi Kampung Adat Kuta biasanya dipengaruhi hubungan antara manusia dan Tuhan (Parliana *et al.* 2014: 2).

Pemukiman dalam Kampung Kuta memiliki pola yang cenderung linier. Pemukiman dibelah oleh sebuah jalan desa dan yang menjadi jalan utama. Rumah-rumah yang dibangun bershaft belakang walaupun tidak rata, dihubungkan oleh jalan-jalan dusun, yang semuanya mengakses ke jalan utama (jalan desa). Beberapa rumah dibangun berdekatan, dengan jarak kelompok yang satu dengan yang lainnya relatif jauh. Rumah-rumah yang dibangun berdekatan biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan. Namun ada juga rumah yang dibangun tidak berdekatan dengan rumah lainnya. Bentuk dan bahan bangunan rumah di Kampung Kuta relatif sama karena mereka terikat aturan adat. Bahan yang digunakan tidak boleh terbuat dari besi. Rumah-rumah kebanyakan berupa rumah panggung dengan bentuk atap berbentuk *jure*, yaitu atap rendah berbentuk trapesium, memiliki empat bagian atap, masing-masing atapnya berbentuk segitiga. Bahan atap terbuat atas injuk atau welit (rangkai alang-alang atau daun kelapa). Dinding rumah terbuat dari bilik yang terbuat dari irisan tipis bambu yang dianyam. Lantainya terbuat dari *palupuh* (bambu yang dibelah) dan bilah papan (Rosyadi, dkk. 2014).

Secara adat, penduduk Kampung Kuta adalah orang yang lahir, besar, dan kawin dengan orang dusun tersebut, untuk kemudian melahirkan anak, membesarkan dan mengawinkannya dengan orang Kuta kembali. Hal ini berlaku seterusnya karena ada aturan adat yang menentukan bahwa hanya penduduk Kuta asli yang berhak mendirikan rumah di area Kuta. Dengan demikian, orang Kuta yang kawin dengan orang luar harus meninggalkan Kuta. Mata pencaharian masyarakat Kampung Kuta adalah bertani dan membuat gula kawung. Selain dua mata pencaharian tersebut, masyarakat Kuta memanfaatkan waktu untuk membuat anyaman bambu, sapu lidi, memelihara ternak, dan menjadi kuli (Rosyadi, dkk. 2014). Tataan masyarakat Kampung Kuta diatur oleh adat yang menunjukkan kestabilan dalam keharmonisan dan ketertiban dalam masyarakat.

1. Struktur *Leuit*

Leuit dikenal sebagai nama lumbung padi di Tatar Sunda, meliputi wilayah kultural Galuh dan Banten. *Leuit* merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan hasil panen padi *gabah* kering. Oleh karena itu, *leuit* memiliki peran sebagai penjaga ketahanan pangan dan subsistensi masyarakat (Kusdowinggo, 2020).

Sekilas, *leuit* seperti rumah panggung tanpa jendela dengan satu pintu. Karakteristik bangunan dan ruangan *leuit* berbentuk *nyikas*, yaitu kecil dibagian bawah dan besar dibagian tengah hingga ke atasnya. Bangunan tradisional pada masyarakat Sunda pada dasarnya hampir seluruh bangunan tradisional Sunda berbentuk panggung, karena hal ini disesuaikan dengan kebutuhannya, bagian dari bangunan tradisional Sunda itu sendiri terbagi menjadi bagian atas/atap, badan dan kaki, meskipun beberapa bagian dari keseluruhan bangunan tradisional Sunda terdiri dari atap, dinding dan pondasi.

Struktur bangunan *leuit* terdiri dari bagian atap, badan, dan kaki. Bagian atap *leuit* (*hateup*) terbuat dari daun kiray yang tersusun dengan tusukan bambu seperti tusukan sate (*jajalon*) tapi dengan ukuran yang panjang. Bagian badan *leuit* merupakan bagian inti bangunan *leuit* yang berbentuk rumah panggung, persegi empat dengan ukuran lebih besar pada bagian atas. Tinggi bangunan *leuit* sekitar 2,5 m, sehingga kalau dipasang dengan bagian atapnya membentuk trapesium. Pada bagian atas, Ijuk aren

digunakan untuk melapisi daun kiray pada atap. Hal ini agar atap lebih tahan lama. Pintu leuit terletak di antara badan *leuit* dengan atap *leuit*. Pintu leuit digunakan untuk memasukan dan atau mengeluarkan padi dari dalam *leuit*. Letak pintu *leuit* cukup tinggi, sehingga perlu tangga dari bambu (*taraje*) untuk memasukan dan mengeluarkan padi. Bagian kaki leuit memiliki 4 tiang penyangga yang tingginya sekitar 1 m. Tiap dasar tiang tersebut diberi alas batu yang permukaannya agak rata (*tatapak*), dimaksudkan agar tiang *leuit* tidak basah dan terhindar dari serangan rayap (*rinyuh*) sehingga *leuit* tidak langsung menyentuh tanah karena (Iskandar, 2017).

Secara fisik, bangunan leuit terlihat sama. Berdasarkan bentuknya, *leuit* terbagi atas dua jenis yaitu leuit pendek dan *leuit jangkung* atau *lenggang*. *Leuit* pendek adalah leuit yang memiliki kaki pendek dengan tinggi lantai sekitar 20 cm dari atas tanah. Sedangkan *leuit jangkung* adalah leuit dengan kaki tinggi lantai lumbung dari atas tanah sekitar 70-100 cm (Kusdiwanggo, 2020). *Leuit* di Kampung Kuta merupakan jenis *leuit* pendek. Tinggi lantai *leuit* dengan tanah hanya berkisar 20 cm. Lihat gambar di bawah ini.

Pembuatan *leuit* menggunakan bahan-bahan antara lain batu, kayu, bambu, daun kiray dan ijuk aren yang berasal dari lingkungan setempat. Jenis kayu yang digunakan dipilih dari jenis-jenis kayu yang keras atau bagian inti kayu (*galih*) yang keras, seperti cangcaratan (*Neonauclea excelsa* (Blume) Merr), bareubeuy (*Helica serrata*), leungsir (*Pometia pinnata*), dan huru (*Litsea* sp.), yang diperoleh dari hutan tua (*leuweung kolot*). Kayu lain yang dapat digunakan, seperti kayu laban (*Vitex trifolia* L), kihiang (*Albizia procera* (Roxb) Bnth), dan angka (*Artocarpus heterophyllus* L) biasanya dipanen dari hutan sekunder (*reuma*). Bahan lainnya yang digunakan antara lain, daun kiray (*Metroxylon sagu* Rottb), ijuk aren (*Arengapinnata* (Wurmb) Merr), bambu apus (*Gigantochloa apus* (Bl. ex Schultf) Kurz) dan bambu mayan (*Gigantochloa robusta* Kurz) (Iskandar, 2017).

Jenis padi yang disimpan dalam *leuit* terdiri dari dua macam, yaitu yang pertama, berupa padi-padi hasil panen dari daerah sacral dan daerah di luar sacral. Jenis padi yang pertama dinamakan *indung pare* dan biasanya disimpan di *leuit* disertai dengan upacara *ngadiukeun indung pare*. *Indung pare* tersebut biasanya dibagi menjadi tiga

ikat (*ranggeong*) yaitu satu *ranggeong* pare pasangan, yang terdiri ata satu *raggeong* *pare* laki dan perempuan (*pare bikang jeung salaki*), dan satu *ranggeong* pare pengantar (*pare panganteur*). *Ranggeong* pare pasangan biasanya diikat dengan tali bambu, serta diikatkan dengan berbagai macam dedaunan , seperti daun kukuyan (*Kibara coricea* (Blume) Hook.f), kakandelan (*Hoyadifersifolia*), ilat mintul (*Scleria purpurascens*), tumbueusi (*Phyllantusniruri* L), mara asri (*Macaranga triloba* (Tunb.) Mull.Arg), areuy geureung (*Stephania javonica* (Tunb.) Miers), pacing (*Costus speciosus* (J. Koenig) Sm), dan teureup (*Ficus elastica* Roxb). Selain itu, beberapa daun tumbuhan tersebut juga biasa diselipkan di dinding *leuit* bagian luar. Pengambilan padi gabah dari lumbung padi (*leuit*) untuk ditumbuk di lumbung padi tidak bisa dilakukan sembarangan, karena harus disesuaikan dengan hari baik (Iskandar, 2017).

Gambar 1. Bangunan Leuit di Kampung Kuta



(Sumber: Wijayanti, 2023)

Cara mengeluarkan padi dari *leuit* yaitu dengan mengambil tumpukan padi yang berada paling atas. Hal ini menunjukkan pola penyimpanan padi di *leuit* tertata dengan apik. Cara ini membuat padi awet bertahan hingga 20 tahun. Proses memasukkan dan mengeluarkan padi dilakukan pada hari baik yang telah dihitung dan memerlukan prosesi upacara yang dipimpin oleh punduh. Pintu *leuit* terletak di bagian atas bangunan *leuit*.

Gambar 2: Pintu Leuit Untuk Memasukkan Dan Mengeluarkan Padi



(Sumber: Wijayanti, 2023)

Leuit yang dimiliki masyarakat kampung Adat Kuta terdiri dari 5 bangunan leuit, yang terletak pada tiap RT. Pembuatan bangunan leuit harus dilakukan pada bulan Maulud dengan memilih hari baik yang telah dihitung (Ki Warja, 2023).

Penggunaan bahan material pada bangunan rumah di Kampung Kuta masih menggunakan material dari alam, agar menjaga keamanan dan kenyamanan penghuni. Seperti contoh penggunaan ijuk pada lapisan luar dan rumbia pada bagian atap agar terhindar dari terik panas matahari secara langsung, kemudian dapat dijadikan pupuk apabila sudah tidak terpakai lagi. Penggunaan bilik bambu pada dinding agar sirkulasi udara dapat mengalir dalam ruangan dan menyebabkan ruangan yang dingin dan nyaman. Kemudian penggunaan pondasi batu kali pada permukaan tanah menambah kekokohan pada bangunan, serta menghindari goncangan akibat gempa.

2. Kearifan Lokal *Leuit* Sebagai Upaya Ekonomi Berkelanjutan Dalam Ketahanan Pangan Di Kampung Kuta

Kearifan lokal merupakan suatu proses mempertahankan dalam menjamin keberlangsungan dan ketersediaan sumber daya alam untuk kehidupan dengan cara bijak tanpa mengganggu lingkungan sekitarnya. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam pengelolaan sumber daya alamnya. (Rosyadi, dkk. 2014).

Secara umum, fungsi leuit adalah untuk kepentingan pangan sehari-hari dan tempat penyimpanan cadangan pangan hingga panen berikutnya. Sejumlah wilayah lainnya masih menggunakan leuit secara rutin sebagai mekanisme ketahanan pangan.

Ketahanan pangan merupakan kondisi di mana sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan untuk seluruh anggota keluarganya. Ada 3 aspek yang terkandung dalam ketahanan pangan yaitu, ketersediaan, stabilitas, dan kemampuan untuk mendapatkan serta memproduksi pangan. Ketersediaan mengindikasikan adanya pasokan pangan yang tersedia dan cukup. Stabilitas merupakan kemampuan dalam meminimalkan kebutuhan pangan terhadap permintaan konsumsi, terutama pada masa-masa sulit. (Yulia, et.al., t.t).

Fungsi leuit untuk menyimpan padi dalam jangka panjang. Proses memasukkan padi ke dalam leuit harus sesuai urutan yang sudah ditentukan dan proses mengeluarkan padi juga dengan urutan yang sudah ditentukan. Hal ini untuk memaksimalkan jangka waktu padi bisa disimpan. Berdasarkan kepercayaan dan tradisi masyarakat setempat, leuit yang baru diisi padi akan dibiarkan terbuka selama 3-7 hari terlebih dahulu, dan ada hari-hari tertentu dalam satu minggu yang dianggap baik untuk mengambil atau menyimpan padi.

Teknik penyimpanan padi dalam *leuit* sesuai dengan kategori dalam *the International Rice Research Institute* (IRRI) bahwa kadar air padi harus dijaga pada tingkat 14% basis basah atau lebih kecil, padi terlindung dari kebasahan. Misalnya, sebelum padi disimpan di *leuit*, dijemur terlebih dahulu hingga kering. Leuit yang dialasi dengan daun *teureup* dan daun *patat* menyebabkan temperature dan kelembaban ruangan leuit stabil/hangat, walaupun musim hujan. Dinding bambu bilik berfungsi mengatur aerasi dan cahaya matahari yang masuk ke lumbung. Selain itu, ketika musim hujan, padi gabah di *leuit* tidak basah, karena atap leuit terbuat dari *daun kiray* dan *ijuk* aren yang cukup baik dalam menahan air hujan. Cahaya matahari juga masih dapat masuk ke dalam *leuit* (Iskandar, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa pola penyimpanan padi yang baik. Cara ini membuat padi awet dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Padi yang disimpan di dalam *leuit* akan tetap terjaga dari kerusakan, melainkan hanya berubah warna. Tantangan yang dihadapi masyarakat adalah adanya gangguan tikus dan hama. Menurut kepercayaan masyarakat, aturan adat dalam pembuatan *leuit*, penanaman padi dan penyimpanan indung padi harus diikuti, karena jika tidak diikuti dan tidak sesuai dapat berpengaruh terhadap ketahanan pangan, misalnya terkena serangan hama (Yulia, et.al., t.t).

Padi yang akan disimpan diikat terlebih dahulu kemudian dijemur menggunakan batang-batang bambu (*lantayan*) di pingiran dangau ladang (*saung huma*) atau pinggiran kampung hingga kering sebelum disimpan dalam leuit. Penyimpanan *pocongan-pocongan* (padi yang diikat) di dalam *leuit* dilakukan dengan mengikuti tradisi yang berlaku. Bagian lantainya dialasi dengan daun-daun teureup (*Ficus elastica* Roxb) dan daun patat (*Phrynium pubinerve* Bl) sampai tertutup semuanya. Hal tersebut ini penting untuk menjaga temperatur ruangan *leuit* agar tetap hangat, karena tidak ada celah-celah udara yang masuk dari luar melalui lantai *leuit*. Setelah lantai leuit tertutup daun seluruhnya, ikatan padi kering dimasukkan dengan urutan sebagai berikut. *Pertama*, lapisan padi pertama yang disimpan disusun dengan menggunakan teknik *tajur pinang*, dengan pola diagonal, dan ikatan-ikatan padi ditumpuk serta disusun melingkar, sehingga antar batang-batang padi bertemu di tengah. Teknik penyimpanan seperti itu ditujukan agar padi yang tersimpan di leuit bisa lebih banyak.

Penyimpanan padi pada lapisan dua dan seterusnya menggunakan *teknik gilir naga*, yaitu penyimpanan padi searah dengan jarum jam, memutar dari pinggir ruang *leuit* hingga tengah *leuit*, seperti ular menggulung, sampai ke atas memenuhi *leuit*. Ikatan padi yang disusun berlawanan dengan arah jarum jam disebut sebagai *mapag naga*. Penataan padi seperti gulungan ular tersebut, memungkinkan ada celah untuk sirkulasi udara di dalam *leuit* karena tiap lapisan padi jaraknya renggang. Padi yang baru dipanen disimpan di atas tumpukan padi yang sudah ada. Sementara itu untuk mengeluarkannya, maka padi pada tumpukan yang paling atas diambil terlebih dahulu. Dengan demikian, kelembaban udara dalam lumbung padi terjaga (Iskandar, 2017).

Padi yang dipanen oleh masyarakat kemudian dijemur dan setelah kering siap untuk ditumbuk. Menurut adat, padi ditumbuk dilisung dan dikerjakan oleh ibu dan anak gadisnya (jika mempunyai anak gadis remaja). Sisa padi yang belum ditumbuk akan disimpan di *leuit* dan diambil sebagian demi bagian sesuai kebutuhan. Beras hasil tumbukan pertama disebut *beas anyar* dan rasanya dianggap yang paling enak. *Beas anyar* ini dapat dinikmati sendiri atau diberikan pada orang yang dihormati.

Setiap *leuit* umumnya dapat menampung 1.000 ikat padi atau 2,5-3 ton. Penduduk diharuskan memberikan sebagian hasil panen ke leuit tersebut untuk kebutuhan

upacara adat atau untuk warga yang berkekurangan. Secara umum, fungsi leuit adalah untuk kepentingan pangan sehari-hari. Selain itu, leuit juga berfungsi untuk menyimpan padi. Oleh karenanya disebut sebagai “bank padi” yang merupakan cadangan hingga panen berikutnya sebagai bentuk ketahanan pangan karena menjadi tumpuan agar tidak kelaparan (Aulia, 2021).

Penyimpanan dan pengambilan padi ke dalam *leuit* pun ada ritualnya, harus mengikuti aturan yang berlaku secara turun temurun. Semua tahapan itu dilakukan dengan memperhatikan hari baik, sesuai dengan *kolenjer* (kalender). Masyarakat mempercayai bahwa tahapan yang dilakukan sesuai dengan aturan akan berdampak pada padi yang disimpan di dalam leuit yang tahan lama dan layak untuk dimakan. Begitu sebaliknya, kegiatan yang dilakukan tanpa mengikuti aturan dapat berdampak pada buruknya padi yang disimpan di dalam *leuit*. Aturan adat tentang keberadaan *leuit* tersebut dalam pelaksanaannya dapat mewujudkan ketahanan pangan, baik kemandirian, ketersediaan dan akses terhadap pangan tersebut. Seluruh anggota keluarga berpartisipasi dalam melakukan kegiatan bercocok tanam, panen, menyimpan padi dan membuat *leuit* untuk tempat penyimpanan padi (Yulia, et.al. t.t). Penguatan ketahanan pangan dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat adat Kuta.

Simpulan

Leuit merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan hasil panen padi *gabah* kering. Karakteristik bangunan dan ruangan *leuit* berbentuk *nyikas*, yaitu kecil dibagian bawah dan besar dibagian tengah hingga ke atasnya. Bangunan tradisional pada masyarakat Sunda pada dasarnya hampir seluruh bangunan tradisional Sunda berbentuk panggung, bagian dari bangunan tradisional Sunda itu sendiri terbagi menjadi bagian atas/atap, badan dan kaki. Begitu pula dengan struktur bangunan leuit yang terdiri atas atap, badan, dan kaki.

Leuit memiliki kearifan lokal dalam hal teknik penyimpanan seperti menjemur padi gabah dulu sehingga kadar air menjadi sekitar 14% yang aman untuk disimpan; menempatkan alas dari daun pada lantai leuit agar temperatur leuit menjadi hangat; dan menata tumpukan padi yang berlapis-lapis dengan teknik tertentu sehingga sirkulasi udara terjaga. Fungsi leuit adalah untuk kepentingan pangan sehari-hari dan

tempat penyimpanan cadangan pangan hingga panen berikutnya. Oleh karena itu, *leuit* memiliki peran sebagai penjaga ketahanan pangan dan subsistensi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaireni, R., 2020. Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*, 2. pp. 23-32.
- Firmansyah, E. K. & Putrisari, N., 2017. Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), pp. 236-243.
- Furchan, A., 2011. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hendriawan, N. dan Rohman, S.N., t.t. *Pengelolaan Lahan Pertanian Sawah Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Kuta di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*. Tasikmalaya: FKIP Universitas Siliwangi.
- Heryana, A., 2010. Tritangtu di Bumi di Kampung Naga. *Patanjala*, 2(3), pp. 359-376.
- Hilman, I. dan Sunaedi N., 2018. Revitalization of Local Wisdom for the Environmental. *Giosfera Indonesia*, 2 (1). Pp. 19-28.
- Iskandar, J. Dan Budiawati Supangkat Iskandar (2017). Kearifan Ekologi Orang Baduy Dalam Konservasi Padi Dengan “Sistem Leuit”. *Jurnal Biodjati*, 2 (1) pp 38-51.
- Mikkelsen, B., 2011. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaannya: Panduan bagi praktisi Lapangan*. (penerjemah Matheos Nalle). 5 penyunt. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia..
- Miles, M. B. & Huberman, A. M., 1994. *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*. 2nd penyunt. California: SAGE Publication.
- Moleong, L. J., 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmat, M., 2011. Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan dan Perannya dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 29 No 1. pp. 43-53.

- Siyoto, S., 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sugiyono, 2013., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, Agus dkk. 2014. *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta: BPS
- Yulia, Rena, et.al. t.t. Leuit Baduy: Sebuah Ketahanan Pangan dalam Hukum Adat Baduy. *Makalah*.
- Yulianti, I., 2016. Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang: untuk Membangun Kecerdasan Ekologis Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah. Dalam: Nita, penyunt. *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologi dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, pp. 157-175.

e. Penilaian dari Reviewer

FORM PENILAIAN PROPOSAL USULAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL UNIVERSITAS GALUH TAHUN AKADEMIK 2022/2023		Nomor Standar LPPM Universitas Galuh		
A. KELENGKAPAN ADMINISTRASI				
Judul Penelitian	:	Kearifan Lokal Leuit Sebagai Upaya ...		
Skema Penelitian Internal	:			
Topik Unggulan	:			
Ketua Penelitian	:			
a. Nama Ketua	:	Dr. H. Tat Rospia Brata, M.Si.		
b. NIDN	:	0408066701		
c. Jabatan Fungsional	:			
Anggota Peneliti	:	1..... Orang		
Keterlibatan Mahasiswa	:	2..... Orang		
Lama Penelitian	:	5..... Bulan		
Mitra	:			
B. KRITERIA PENILAIAN				
No	Item Penilaian	Bobot (%)	Skor	Nilai (BobotxSkor)
1	Latar Belakang			
	a. Perumusan Masalah	5	1	5
	b. Tujuan Penelitian	5	5	25
	c. Peta Jalan Penelitian	5	5	25
2	Tinjauan Pustaka			
	a. Studi Pendahuluan (state of the art)	5	5	25
	b. Sitasi (Citation) Ilmiah	5	5	25
3	Metode Penelitian			
	a. Desain Penelitian	5	5	25
	b. Ketepatan Metode yang digunakan	5	5	25
4	Luaran (Proses dan Produk)			
	a. Model/Teknologi Tepat Guna/Prototipe/Rekayasa Sosial, Kebijakan, lain.nya	10	-	-
	b. Buku Bahan Ajar	5	5	25
	c. HKI / Paten Sederhana/Paten	10	5	50
	d. Publikasi Jurnal Nasional Terakreditasi Minimal Sinta 3	10	4	40
	e. Publikasi Jurnal Internasional Bereputasi	10	-	-
	f. Artikel Prosiding Terindeks	5	-	-
5	Keterkaitan antara proposal dengan keunggulan PT sesuai dengan RIPP Unigal Tahun 2021-2025	5	5	25
6	Kelayakan (Personalia Tim, Jadwal Pelaksanaan, Rincian Anggaran dan Dukungan Sarana dan Prasarana)	10	5	50
JUMLAH		100		345
Skor : 1 = Buruk, 2 = Kurang, 3 = Cukup, 4 = Baik, 5 = Sangat Baik				
Catatan Reviewer : - rumuska masalahnya yg jelas				
- jelas luarnya Sinta 3, min Sinta 3.				
- hasil luarnya.				
Ciamis, 2022				
 Dr. Ida Nuraida, S.Pd., M.Pd				